



Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa SMP dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19

Ulfatul Wasiah

Program Studi Tadris Matematika IAIN Kudus

Email: ulfatul.151@gmail.com

Received: 19 May, 2021

Accepted: 15 July, 2021

Published: 30 Sept, 2021

Abstract

One of the many sectors affected by the Covid-19 pandemic is education. This resulted in a change in the learning system from face-to-face in class to online learning from home. Since online learning took place, students have experienced many difficulties in implementing it, especially in mathematics. Therefore, this research was conducted by the author to know the difficulties students encounter during online learning during a pandemic like this. The method applied in this research is the descriptive qualitative method. Observations involved SMP / MTs students with data collection techniques through questionnaires distributed online via WhatsApp and research subjects were 30 respondents. From the data that has been received, the results obtained are that most students like the Google Classroom application as an online-based learning medium, obstacles that are often experienced by students include limited quota, unsupportive signals, many tasks, and not understanding the material presented by the teacher. In addition, mathematics is considered difficult due to several factors: (1) using a lot of formulas, (2) not understanding the concept of the material, and (3) the limited space for interaction between students and teachers.

Keywords: *difficulty learning mathematics; online learning; the covid-19 pandemic*

Abstrak

Satu di antara banyak sektor yang terdampak pandemi covid-19 ialah pendidikan. Ini mengakibatkan perubahan sistem pembelajaran yang mulanya tatap muka secara langsung di kelas menjadi pembelajaran daring dari rumah. Sejak pembelajaran daring berlangsung, banyak kesulitan dialami siswa dalam pelaksanaannya, terkhusus pelajaran matematika. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan penulis dengan maksud untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang didapati siswa saat pembelajaran daring di masa pandemi seperti ini. Metode yang diterapkan dalam penelitian adalah metode kualitatif deskriptif. Observasi melibatkan siswa SMP/MTs dengan teknik pengumpulan datanya melalui angket yang disebarakan secara *online* via *WhatsApp* dan subjek penelitian sebanyak 30 responden. Dari data yang telah diterima, diperoleh hasil bahwasanya kebanyakan siswa menyukai aplikasi *Google Classroom* sebagai media pembelajaran berbasis daring, hambatan yang sering dialami peserta didik di antaranya kuota terbatas, sinyal tidak mendukung, banyak tugas, serta tidak paham materi yang disampaikan guru. Selain itu, matematika dianggap sulit karena beberapa faktor: (1) banyak menggunakan rumus, (2) tidak paham konsep materi, dan (3) ruang interaksi antara siswa dengan guru yang terbatas.

Kata Kunci: kesulitan belajar matematika; pandemi covid-19; pembelajaran daring

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease – 2019 (Covid-19) masih menjadi topik perbincangan hangat oleh warga dunia selama 1 tahun terakhir sejak ditemukan kasus pertamanya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada Desember 2019 lalu. Virus ini dapat menular dengan sangat cepat dan telah meluas ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Sehingga Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkannya sebagai pandemi global pada 11 Maret 2020. WHO menyatakan virus corona dapat menimbulkan penyakit dari flu biasa hingga infeksi pernapasan yang lebih serius seperti MERS-CoV dan SARS-CoV (BEM Fakultas Hukum Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, 2020).

Hampir semua segi kehidupan di dunia ini terkena dampak wabah covid-19, salah satunya pendidikan. Sumiati dan Agustini (2020) menyampaikan jika pendidikan merupakan sesuatu yang sangat diperlukan bagi kehidupan dan memiliki peran sebagai sarana untuk mengembangkan keahlian serta bakat bagi diri setiap manusia. Disebabkan adanya pandemi Covid-19, banyak negara salah satunya Indonesia memberhentikan sekolah dari tingkat kanak-kanak hingga tingkat perguruan tinggi untuk sementara waktu (Syah, 2020).

Dalam usaha meminimalisir tersebarnya virus Covid-19 yang semakin meningkat, pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 melarang masyarakat agar tidak berkerumun dan memberlakukan PSBB di setiap wilayah di Indonesia. Selain itu, tempat biasa terjadi pengumpulan massa dalam jumlah yang besar telah ditutup sementara untuk mencegah proses penularan virus mematikan ini, seperti *Mall*, tempat hiburan, sekolah, pasar, kampus, dan termasuk di antaranya kegiatan peribadatan seperti sholat jumat.

Aturan di atas tentunya mengharuskan warga beribadah, bekerja, dan belajar dari rumah. Ini mengakibatkan kegiatan belajar mengajar tidak dapat dilangsungkan secara konvensional di dalam kelas seperti biasa. Maka dari itu, para pengelola bidang pendidikan membuat alternatif pembelajaran jarak jauh dengan tujuan agar pembelajaran tetap dapat dilaksanakan meskipun tidak secara langsung di sekolah (Fauzy dan Nurfauziah, 2021). Keputusan tersebut sinkron dengan Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020, berisi himbauan agar proses pembelajaran diselenggarakan secara *online* dalam upaya pemutusan rantai penyebaran virus corona.

Putri, Maula, dan Uswatun (2020) menjelaskan pembelajaran daring (dalam jaringan) adalah suatu pembelajaran secara jarak jauh dengan menggunakan jaringan internet dan perangkat lain seperti ponsel, laptop, dan komputer. Beberapa aplikasi yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran daring adalah *WhatsApp*, aplikasi *Zoom Meeting*, *Google Form*, *YouTube*, *Google Classroom*, aplikasi *Kaizala*, dan lain-lain

(Isnaini, 2020). Keuntungan belajar daring menurut Setyorini (2020) adalah durasi yang tak terbatas, banyak waktu senggang, serta mengirit ongkos transportasi. Selain itu, siswa juga dapat berkomunikasi dengan lebih nyaman melalui sebuah obrolan, mereka pun bisa mengajukan pertanyaan lebih bebas kepada guru (Handayani, 2020). Namun dalam praktiknya, pembelajaran jarak jauh (PJJ) tidak dapat berlangsung maksimal seperti pembelajaran yang biasa digelar di dalam kelas, khususnya pada mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia, sebab dari matematika siswa dilatih agar mampu berpikir sistematis, logis, kritis, dan bisa memecahkan persoalan yang dijalaninya dalam kehidupan nyata (Yunitasari, *et al*, 2019). Fauzy dan Nurfaizah (2021) mengungkapkan di samping belajar matematika yang dinilai penting, dalam kenyataannya pelajaran ini masih dianggap sulit, rumit, dan menakutkan. Sehingga hal tersebut akan mengakibatkan siswa cepat putus asa sebelum belajar matematika. Pembelajaran daring yang terkesan mendadak disebabkan pandemi covid-19 ini juga membuat persiapan menjadi tidak maksimal. Sehingga mengakibatkan siswa tidak siap dalam pelaksanaannya, terutama dalam pembelajaran matematika.

Penelitian mengenai permasalahan ini sebenarnya sudah banyak dilakukan. Seperti yang dilakukan oleh Fauzy dan Nurfaizah (2021) menemukan beberapa faktor penyebab kesulitan belajar matematika daring antara lain: terbatasnya ruang interaksi antara guru dan siswa, rumus yang digunakan dalam pembelajaran sangat banyak, dan objek yang dipelajari berupa pola-pola abstrak. Berikutnya Utami dan Cahyono (2020) dalam penelitiannya menyimpulkan *e-Learning* dapat membantu siswa dalam menguasai materi pembelajaran, khususnya pelajaran matematika asalkan pengoperasian aplikasi *e-learning* tidak terlalu rumit. Jika aplikasi *e-Learning* rumit, kemungkinan siswa tidak dapat belajar dengan maksimal. Banyaknya materi pembelajaran yang hendak disampaikan guru tetapi jaringan internet lambat, tentu hal tersebut akan mengganggu aktivitas siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada cakupan pembahasan kesulitan pembelajaran daring mata pelajaran matematika yang dikaji lebih mendalam dan dilengkapi dengan solusi yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik untuk memaksimalkan pembelajaran matematika daring.

Berlandaskan paparan persoalan yang terjadi di atas, maka diperlukan analisis khusus untuk mengetahui kondisi dan kesulitan pembelajaran matematika secara daring yang dialami oleh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) ataupun Madrasah Tsanawiyah (MTs). Oleh karena hal tersebut, tulisan ini dibuat dengan tujuan guna mengetahui kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa SMP/MTs selama belajar dari rumah.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan yaitu penelitian kualitatif dekriptif untuk mengetahui gambaran kesulitan belajar matematika yang dialami siswa SMP/MTs pada pembelajaran daring di wabah covid-19. Sampel yang menjadi responden ialah siswa SMP/MTs baik kelas 7, 8, ataupun 9. Sedangkan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data ialah dengan metode *Survey*, yakni menyebarkan angket berupa *Link Google Form* secara *Online* melalui pesan *WhatsApp*. Jumlah siswa yang mengisi angket hingga batas waktu yang ditentukan adalah sebanyak 30 siswa. Adapun 3 indikator yang termaktub dalam angket yaitu proses pelaksanaan, kendala yang dialami, dan kesulitan siswa selama *e-Learning*. Hasil dari jawaban responden kemudian dipresentasikan dan dideskripsikan sesuai dengan indikator-indikator yang ada dalam angket.

Tabel 1. Kisi-kisi Angket

No.	Indikator	Item
1	Proses pelaksanaan pembelajaran daring matematika	1, 2, 3
2	Kendala/hambatan pembelajaran daring matematika	4
3	Kesulitan selama pembelajaran daring matematika	5, 6
Jumlah		6

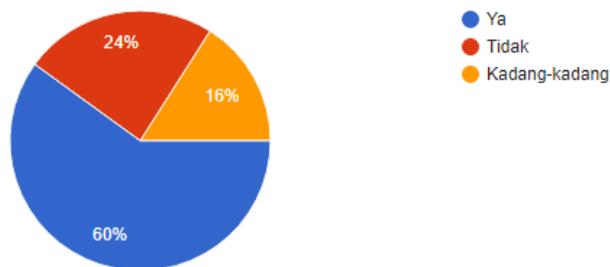
HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 30 peserta didik dengan presentase 34% untuk siswa kelas VII, 40% siswa kelas VIII, dan 26% siswa kelas IX. (Lihat Tabel 2).

Tabel 2. Rekapitulasi Responden

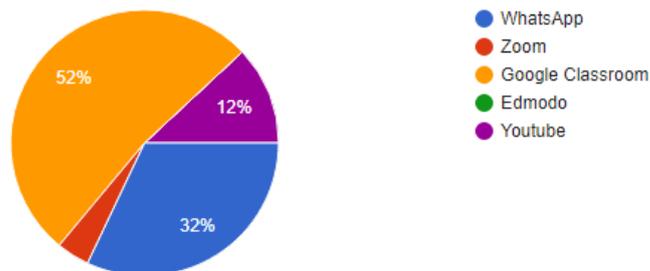
No.	Kelas	Presentase	Skor
1	VII	34%	10
2	VIII	40%	12
3	IX	26%	8
Total		100%	30

Indikator pertama dalam angket membahas proses pelaksanaan pembelajaran daring dengan tiga elemen pernyataan yang diaplikasikan pada no 1, 2, dan 3. Pertanyaan no. 1 terkait keikutsertaan siswa pada pembelajaran daring. Diperoleh hasil bahwa mayoritas siswa mengikuti PJJ, sebagaimana data berikut.



Gambar 1. Presentase Siswa yang Ikut Serta dalam Pembelajaran Daring

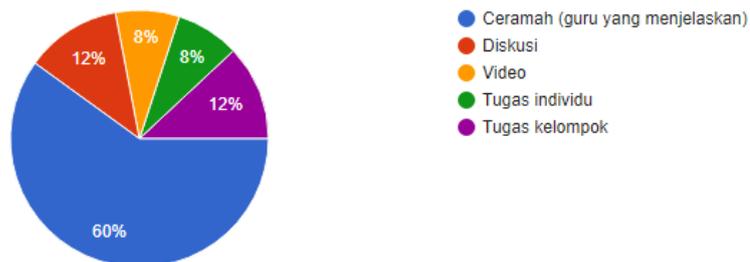
Diagram lingkaran pada Gambar 1 di atas menunjukkan bahwasanya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran daring lumayan tinggi sebesar 60%. Berlangsungnya kegiatan pembelajaran daring, pastinya membutuhkan aplikasi atau media *Online* sebagai sarana untuk belajar. Selanjutnya, penulis menanyakan tentang aplikasi yang paling disukai oleh siswa pada angket nomor 2. Hasilnya menempatkan *Google Classroom* menjadi aplikasi yang paling digemari oleh siswa dengan perolehan lebih dari 50% siswa. Datanya dapat dicermati melalui Gambar 2.



Gambar 2. Aplikasi yang Diminati Siswa

Pada gambar 2, dapat diambil kesimpulan bahwa aplikasi terfavorit siswa SMP/MTs selama pembelajaran daring adalah *Google Classroom*. Bahkan lebih dari sebagian siswa menyukai aplikasi tersebut untuk menunjang pembelajaran jarak jauh. Hal ini dikarenakan *Google Classroom* memiliki fitur dan tampilan yang menarik serta mudah digunakan. Selain itu, pelajar juga dapat dengan mudah mendownload materi pelajaran, berdiskusi, mengumpulkan tugas, dan melakukan presensi. Media *Online* yang digemari siswa setelah *Google Classroom* adalah *WhatsApp*. Kedua platform tersebut sebenarnya hampir sama familiarnya dalam kategori belajar daring. Lebih lanjut, keduanya diketahui tidak membutuhkan banyak kuota untuk mengakses aplikasi dan pengajar bisa mengunggah materi pelajaran dengan mudah (Kusumaningrum dan Wijayanto, 2020). Sisanya pelajar menyukai aplikasi *Youtube* dan *Zoom* sebagai media pembelajaran daring.

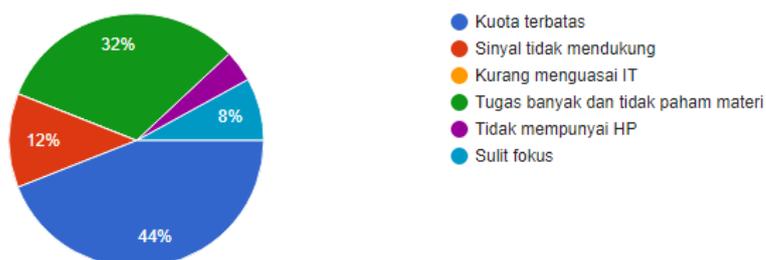
Dalam angket nomor 3 penulis bertanya mengenai metode pembelajaran yang paling digemari siswa. Hasil yang diperoleh dari isian angket, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Metode Pembelajaran Daring yang Digemari Siswa

Terlihat dari Gambar 3 bahwasanya metode ceramah ialah metode yang paling disukai siswa dengan presentase 60% ketika pembelajaran daring. Salah satu keunggulan metode ceramah seperti yang diungkapkan Pratiwi (2019) yaitu menghemat waktu. Sehingga pada masa sekarang ini yang mengharuskan siswa dan guru tidak bertemu di tempat yang sama, tetapi guru tetap bisa menerapkan metode ceramah dalam menyampaikan materi seperti biasa dengan memanfaatkan aplikasi *Zoom* dan *Google Meet*. Proses penyampaian pelajaran itu dapat ditunjang dengan alat bantu, seperti gambar, video, atau lainnya (Amaliah, Fadhil, dan Narulita, 2014). Dengan catatan apabila seorang guru ingin menerapkan metode ceramah dalam proses pembelajaran, maka ia wajib menggunakan vokal dan pengucapan yang jelas supaya siswa paham dengan apa yang diterangkan serta kalimat yang disampaikan mudah dimengerti oleh siswa sehingga metode ceramah akan berjalan dengan baik.

Berikutnya indikator kedua yang tertera pada angket nomor 4 memperlihatkan kendala/hambatan yang sering dialami siswa sejak pembelajaran jarak jauh diterapkan. Data yang didapat dari angket nomor 4 tampak dalam diagram berikut.

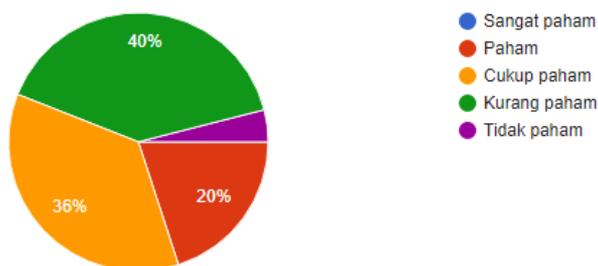


Gambar 4. Kendala yang Dialami Siswa Saat Belajar Daring

Menurut gambar 4 di atas, kuota terbatas menjadi hambatan dengan angka paling tinggi yang dialami pelajar dalam pembelajaran daring. Seorang pemerhati pendidikan, Isa Anshori (Sumarno, 2020) mengemukakan terbatasnya kuota internet yang dimiliki seorang siswa berujung pada terhambatnya proses belajar. Ini akan menjadi semakin kompleks apabila orangtua siswa tidak memahami kebutuhan yang menunjang proses belajar di kondisi Covid-19. Ia pun menegaskan bahwa permasalahan kuota ini membutuhkan perhatian pemerintah, khususnya Dinas Pendidikan supaya belajar daring

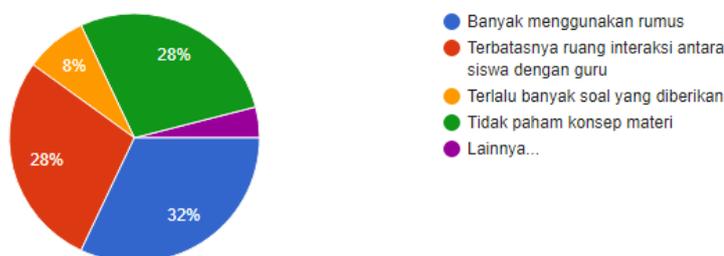
tidak membuat pelajar mengalami keterpurukan pendidikan. Kendala tertinggi kedua adalah tugas banyak dan tidak memahami dengan baik materi yang dijelaskan guru. Kemudian sinyal yang kurang mendukung dan sulitnya fokus menjadi hambatan tersendiri bagi siswa dalam kegiatan belajar mengajar berbasis daring.

Kemudian untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa terkait mata pelajaran matematika, penulis mengajukan pertanyaan di angket nomor 5 yang berbunyi “Apakah peserta didik dapat memahami dengan baik materi matematika yang dijelaskan oleh guru saat daring?”. Hasil isian angket tampak pada Gambar 5.



Gambar 5. Presentase Tingkat Pemahaman Materi Matematika

Diagram tersebut menunjukkan sebanyak 40% peserta didik yang mengisi angket kurang bisa memahami materi matematika yang disampaikan guru ketika pembelajaran daring. Di saat pembelajaran konvensional pun sebenarnya tingkat pemahaman materi matematika peserta didik tergolong rendah. Ini dibuktikan dari hasil nilai UN matematika siswa yang semakin menurun dari tahun ke tahun. Dikutip dari laman kemdikbud, pada tahun 2016/2017 nilai rata-rata UN matematika siswa SMP ialah 50,24, sedangkan pada tahun ajaran 2017/2018 nilai rata-ratanya turun menjadi 43,34. Ini semua tidak terlepas dari faktor yang melatarbelakangi nilai UN Matematika mengalami penurunan di setiap tahunnya. Maka dari itu, di angket nomor 6 penulis menanyakan terkait hal-hal yang menjadi penyebab siswa SMP sulit memahami materi matematika. Berikut hasil jawaban responden.



Gambar 6. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Secara Daring

Data dari Gambar 6 tersebut menunjukkan kebanyakan siswa sulit memahami materi matematika karena rumus yang digunakan untuk menyelesaikan persoalan sangat

banyak dan setiap soal biasanya memakai rumus yang berbeda-beda. Selain itu, keterbatasan ruang interaksi antara siswa dan guru juga menjadi penyebab kesulitan belajar matematika secara daring. Hartono (Setiawan dan Aden, 2020) berpendapat bahwa sistem pembelajaran jarak jauh membatasi interaksi sosial antara pengajar dan pelajar yang akan berpengaruh pada kurangnya kontrol secara akademik dan sosial. Berikutnya sebanyak 28% siswa SMP/MTs memilih faktor penyebabnya ialah tidak memahami konsep materi. Padahal sejatinya dalam mempelajari matematika, pemahaman konsep materi sangat diperlukan. Karena dengan mengerti konsep matematika, maka siswa juga akan lebih paham konsep materi pelajaran itu sendiri. Lerner (Ehan, 1983) mengemukakan beberapa ciri siswa sulit belajar matematika, di antaranya: terdapat gangguan dalam hubungan keruangan, tanggapan visual yang abnormal, gabungan visual motorik, preseverasi, kesukaran memahami dan mengenal simbol, gangguan penjiwaan tubuh, kesusahan dalam bahasa dan membaca, skor performance IQ lebih rendah dibanding skor verbal IQ.

Ruseffendi (Utami dan Cahyono, 2020) mengatakan “Matematika dianggap sebagai ilmu yang sulit, rumit, dan memperdayakan”. Penyampaian materi secara langsung di kelas saja sudah dirasa sulit memahami siswa apalagi saat harus menjelaskan materi dengan tidak langsung. Untuk memaksimalkan proses pembelajaran, pengajar dapat membuat video pembelajaran sebagai perantara penjelas materi dan didukung file *power point* (ppt). Video yang dibuat berisi rekaman penjabaran guru mengenai materi yang ingin diterangkan sehingga seperti guru mengajar secara langsung. Kendati demikian, tujuan pembelajaran tidak serta merta mudah tercapai. Masih banyak pelajar merasa paparan materi matematika dari guru sulit dipahami. Hal ini serasi dengan hasil angket yang menerangkan sebagian siswa mengalami kesukaran dalam memahami konsep materi matematika yang disampaikan guru. Akhirnya hasil belajar siswa menjadi tidak maksimal.

Beragam kesulitan dalam *e-Learning*, agaknya bisa menerbitkan semangat para pendidik untuk terus menerus menciptakan inovasi di setiap kegiatan pembelajaran terutama mata pelajaran matematika agar kualitas pembelajaran menjadi lebih baik lagi. Mustakim (2020) memberikan 10 saran agar pembelajaran matematika berjalan lebih efektif di tengah kondisi covid-19, antara lain: (1) pembelajaran dilaksanakan lewat *video call*, (2) memberikan materi pelajaran singkat, (3) mengurangi pengiriman materi dalam bentuk video berat agar tidak memakan banyak kuota, (4) menggunakan bahasa yang mudah dipahami ketika menjelaskan melalui video, (5) selalu menjelaskan materi sebelum penugasan, (6) memberikan soal yang berbeda-beda kepada setiap pelajar, (7) pemberian tugas disertai tahapan penyelesaiannya, (8) memberi tugas sesuai jadwal

pelajaran, (9) mengingatkan siswa jika ada tugas yang harus mereka kerjakan, (10) berikan tugas sesuai kemampuan siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan data penelitian, dapat dilihat bahwa aplikasi yang paling disukai siswa ketika belajar daring adalah *Google Classroom* dan *WhatsApp*. Metode ceramah masih menjadi metode yang digemari siswa sejak pembelajaran berlangsung di kelas seperti biasa. Ada beberapa kesulitan yang ditemukan saat pembelajaran jarak jauh berlangsung, seperti susah sinyal, kuota terbatas, fokus sulit didapatkan, tidak memiliki *gadget*, dan tugas yang menumpuk. Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang tidak diminati oleh siswa saat daring. Hal ini dikarenakan terlalu banyak rumus yang digunakan, keterbatasan ruang interaksi antara pengajar dan pelajar, tidak memahami konsep materi, dan pemberian soal yang banyak. Solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan belajar matematika ialah dengan menciptakan pembelajaran matematika daring lebih menarik, efektif, dan menyenangkan serta lakukan sesekali panggilan video agar siswa tidak bosan. Sebagai saran, penulis menganjurkan agar di dalam setiap pelaksanaan model pembelajaran, waktu dapat dikelola dengan baik, sehingga seluruh kegiatan siswa diharapkan dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru pun harus benar-benar paham mengenai sistem pembelajaran daring agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Selain itu, penelitian-penelitian tentang kesulitan belajar matematika secara daring sangat diperlukan untuk mendapatkan solusi terbaik yang dapat diterapkan ketika pembelajaran daring.

REFERENSI

- Amaliah, R. R., Fadhil, A., & Narulita, S. (2014). Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 10(2): 119–131.
- BEM Fakultas Hukum Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta. (2020). Kajian Dampak Covid-19 Bidang Global. <http://bemfh.upnvj.ac.id/wp-content/uploads/2020/04/KAJIAN-BIDANG-GLOBAL.pdf>
- Ehan. (1983). *Kesulitan Belajar Matematika. (Online)*, [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/195707121984032-EHAN/KESULITAN_BELAJAR_MATEMATIKA.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195707121984032-EHAN/KESULITAN_BELAJAR_MATEMATIKA.pdf)
- Fauzy, A., & Nurfauziah, P. (2021). Kesulitan Pembelajaran Daring Matematika Pada Masa Pandemi COVID- 19 di SMP Muslimin Cililin. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1): 551–561. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.514>

- Handayani, L. (2020). Keuntungan, Kendala, dan Solusi Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19: Studi Eksploratif di SMPN 3 Bae Kudus. *Journal Industrial Engineering & Management Research (Jiemar)*, 1(2): 15–23.
<https://doi.org/10.7777/jiemar.v1i2>
- Isnaini, D. (2020). Kesulitan Siswa Kelas VII dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Daring di SMP Negeri 2 Tuntang Tahun Pelajaran 2019/2020. *Skripsi*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Kusumaningrum, B., Wijayanto, Z. (2020). Apakah Pembelajaran Daring Efektif? (Studi Kasus pada Pembelajaran Selama Masa Pandemi Covid-19). *Jurnal Matematika Kreatif Inovatif (KREANO)*, 11(2): 136–142.
<http://dx.doi.org/10.15294/kreano.v11i2.25029>
- Mustakim. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran Matematika. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 2(1): 1–12.
- Pratiwi, R. A., (2019). *Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi Selama Pembelajaran Online*. 1–8. <https://osf.io/wdm9e/download/?format=pdf>
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4): 861–872.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Setiawan, T. H., & Aden. (2020). Efektifitas Penerapan Blended Learning dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Akademik Mahasiswa Melalui Jejaring Schology di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3(5): 493–506.
<http://dx.doi.org/10.22460/jpmi.v3i5.p%25p>
- Setyorini, I. (2020). Pandemi Covid-19 dan Online Learning: Apakah Berpengaruh terhadap Proses Pembelajaran pada Kurikulum 13?. *Journal of Industrial Engineering & Management Research (Jiemar)*, 1(1): 95–102.
<https://doi.org/10.7777/jiemar.v1i1.31>
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, 7(5): 394–402.
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Sumiati, A., & Agustini, Y. (2020). Analisis Kesulitan Menyelesaikan Soal Segi Empat dan Segitiga Siswa SMP Kelas VIII di Cianjur. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1): 321–330.
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i1.184>
- Sumarno, J.T., (2020). Keterbatasan Kuota dan Keterbatasan Orang Tua, Kendala Pembelajaran Daring. <http://zonainfosemua.blogspot.com/2011/01/pengertian-kelebihan-dan-kekurangan.html> (diakses pada 23 Maret 2021)

Utami, Y. P., & Cahyono, D.A.D. (2020). *Study at Home: Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Proses Pembelajaran Daring. Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 1(1): 20–26.

<https://doi.org/10.33365/ji-mr.v1i1.252>

Yunitasari, I., *et al.* (2019). Pengembangan Bahan Ajar Matematika dengan Memanfaatkan Program Geogebra untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kemandirian Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar. *Journal of Mathematics Learning*, 2(2): 1–11.

<https://doi.org/10.30653/004.201922.41>